



Implementasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Kristen di Indonesia: Analisis atas Empat Pilar Moderasi Beragama

Amirrudin Zalukhu^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia

* Email: rudizalukhu408@gmail.com

Diterima: 17 Februari 2025

Direvisi: 19 Agustus 2025

Disetujui: 20 Agustus 2025

Abstract

Religious moderation is a crucial issue in the context of Indonesia's multireligious society, particularly in addressing the challenges of intolerance, violence, and social disintegration. This study aims to analyze the implementation of religious moderation values through Christian education, focusing on four fundamental pillars: national commitment, tolerance, non-violence, and acceptance of tradition. Employing a qualitative method with a literature study approach, this research examines both the theoretical and practical correlations between the principles of Christian education and the pillars of religious moderation. The findings reveal that Christian education, grounded in love, compassion, and service, provides a constructive framework for fostering mutual respect, strengthening interfaith dialogue, and cultivating collective responsibility within a pluralistic society. The integration of religious moderation values into Christian educational curricula and practices empowers individuals to act as agents of peace, justice, and social cohesion. This study concludes that Christian education plays a significant role in reinforcing religious moderation in Indonesia, while also emphasizing the importance of interfaith perspectives and cultural sensitivity in addressing the challenges of pluralism.

Keywords: Christian Education; Multireligious Society; Religious Moderation.

Abstrak

Moderasi beragama merupakan isu krusial dalam konteks masyarakat multireligius di Indonesia, khususnya dalam menghadapi potensi intoleransi, kekerasan, dan disintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis

implementasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan Kristen dengan fokus pada empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang menelaah keterkaitan teoretis maupun praktis antara prinsip-prinsip pendidikan Kristen dan pilar-pilar moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen, berlandaskan kasih, belas kasih, dan pelayanan, mampu menyediakan kerangka kerja untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memperkuat dialog lintas iman, serta membangun tanggung jawab kolektif dalam masyarakat majemuk. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan praksis pendidikan Kristen memberdayakan individu untuk menjadi agen perdamaian, keadilan, dan kohesi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya perspektif lintas agama dan kepekaan budaya dalam menghadapi tantangan pluralisme.

Kata-Kata Kunci: Moderasi Beragama; Masyarakat Multireligius; Pendidikan Kristen.

Pendahuluan

Moderasi beragama memiliki peran krusial dalam menjaga harmoni dan mendorong kehidupan bersama yang damai di tengah masyarakat multi religius Indonesia. Pada hari Jumat, 27 Juni 2025, sejumlah anak-anak dan remaja yang mengadakan retret di sebuah vila di Desa Tangkil, Cidahu, Sukabumi dibubarkan secara paksa, fasilitas vila seperti jendela, gazebo, dan pot bunga dirusak. Kasus yang hampir sama terjadi pada hari Minggu, 27 Juli 2025 di Kelurahan Padang Sarai, Koto Tangah, Sumatera Barat, sejumlah warga mengeruduk sebuah rumah, yang digunakan sebagai rumah doa oleh jemaat GKSI Anugerah Padang dibubarkan secara paksa oleh oknum Masyarakat setempat. Mereka menghancurkan kursi, kaca jendela, dan melukai dua orang anak. Kasus intoleransi seperti ini jamak terjadi di Indonesia, sementara Indonesia dipandang sebagai representasi pluralisme global.¹ Hal ini menjadikannya sebagai studi kasus penting dalam memahami urgensi moderasi beragama. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan antara berbagai keyakinan, dengan mendorong nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat meminimalkan potensi

¹ Nurlaili dkk., “Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya,” *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (20214): 19–24.

konflik dan memperkuat kohesi sosial.² Sebaliknya, tanpa landasan moderasi yang kuat, perbedaan agama berisiko berkembang menjadi perpecahan yang dapat mengancam persatuan nasional dan keharmonisan sosial.

Meskipun begitu, upaya memajukan dan mempertahankan moderasi beragama dalam masyarakat majemuk menghadapi tantangan yang signifikan. Eksplorasi politik terhadap sentimen keagamaan, penyebaran ideologi radikal, serta maraknya informasi yang menyesatkan menjadi faktor-faktor yang memperburuk ketegangan antarkelompok agama.³ Di Indonesia, berbagai peristiwa kesalahpahaman antarumat beragama dan konflik sporadis mencerminkan perlunya langkah proaktif untuk merespons persoalan ini.⁴ Realitas ini menegaskan urgensi pelaksanaan upaya berkelanjutan, termasuk melalui jalur pendidikan, guna menanamkan nilai-nilai moderasi dan saling menghormati.

Pendidikan Kristen menawarkan kontribusi dalam memajukan moderasi beragama melalui prinsip-prinsip kasih, belas kasih, dan keadilan yang menjadi inti ajaran Pendidikan Kristen. Berdasarkan nilai-nilai ini, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana transformatif dalam membentuk individu yang mampu menjembatani perbedaan serta mendorong dialog lintas iman.⁵ Melalui empat pilar utama moderasi beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi, pendidikan Kristen menyediakan kerangka berpikir untuk membentuk sikap yang menghargai keberagaman dan mampu menghadapi tantangan sosial serta budaya yang melekat dalam masyarakat multireligius.⁶ Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki potensi strategis sebagai agen pembentukan karakter moderat yang tidak hanya berakar pada iman, tetapi juga responsif terhadap dinamika kemajemukan dalam masyarakat.

Relevansi pendidikan Kristen dalam mempromosikan moderasi beragama semakin nyata ketika dikaitkan dengan kemampuannya menjawab kebutuhan sosial secara spesifik. Melalui kurikulumnya, pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan perspektif lintas agama, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap agama-agama lain, sembari menegaskan

² Febri Fauzia Adami dan Siti Hawa Lubis, “Kapital Sosial Moderasi Beragama” 8, no. 1 (2024): 52–60.

³ Wening Purbatin Palipi Soenjoto, “Eksplorasi Politik Identitas Terhadap Identitas Politik Pada Generasi Milenial Indonesia di Era 4.0,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 187–217.

⁴ “Sikap Etis Kristen Terhadap Konflik Agama di Indonesia,” *Matheteuo* 4, no. 2 (2024): 1–11.

⁵ Feri Simanjuntak, “Peran Guru Agama Kristen Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di DKI Jakarta,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 1 (2023): 124–29.

⁶ Ibid.

nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan yang berlandaskan pada empati dan keterlibatan antar agama efektif dalam mengurangi prasangka serta membangun hubungan yang harmonis.⁷ Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, pendidikan Kristen berpotensi memainkan peran penting dalam membentuk komunitas inklusif yang mencerminkan esensi moderasi beragama di tengah dunia yang pluralistik.

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bagaimana pendidikan Kristen dapat secara efektif memperkuat dan mengimplementasikan pilar-pilar moderasi beragama nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi di dalam masyarakat multi religius. Dalam konteks ketegangan dan konflik keagamaan yang masih terus terjadi dan menjadi ancaman bagi kohesi sosial, khususnya di negara dengan keragaman seperti Indonesia, peran pendidikan dalam memajukan kehidupan bersama yang damai menjadi semakin signifikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pendidikan Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada individu, serta membangun lingkungan yang mengedepankan dialog antar agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan mengeksplorasi integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam kurikulum pendidikan Kristen, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi praktis dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana keberagaman agama dapat diterima sebagai kekuatan, dan persatuan sosial dapat diperkuat.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Siregar et al. menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman moderasi, meski masih diperlukan strategi khusus agar siswa tidak terjebak pada toleransi ekstrem dan agar guru lebih efektif dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.⁸ Wahyuna et al. menekankan bahwa nilai moderasi dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan sederhana dan media pembelajaran yang inovatif.⁹ Sementara itu, Kurjum dan Siswanto menemukan bahwa pendidikan Islam berfungsi strategis

⁷ John Sihar Manurung Amrin, Mas'udatul Fitriyah, "Memperkuat Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama: Kunci Untuk Pembangunan Sosial yang Berkelanjutan," *JPI: Jurnal Pemuda Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1–8.

⁸ Aisyah Rafiqah Azla Siregar et al., "Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah SMK Maju Secanggang Desa Teluk," *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi* 1, no. 2 (2024), 506–511.

⁹ Azizunnisaq Hidayati Wahyuna et al., "Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2024), 945–957.

dalam menginternalisasi nilai moderasi, membentuk generasi religius sekaligus terbuka, toleran, dan siap hidup dalam keberagaman.¹⁰ Namun, kajian mengenai kontribusi pendidikan Kristen dalam konteks masyarakat multi religius Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan Islam, sehingga meninggalkan celah dalam wacana akademik mengenai peran spesifik lembaga pendidikan Kristen. Selain itu, belum banyak studi yang mengkaji secara sistematis keterkaitan antara prinsip inti pendidikan Kristen dan empat pilar moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai pendidikan Kristen dengan empat pilar tersebut, yang memberi kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis¹¹ yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Kristen dengan empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen terhadap nasionalisme, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi dalam konteks masyarakat multireligius.¹² Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yang mencakup penelaahan terhadap buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengkategorisasi informasi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Kristen, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antaragama, memupuk sikap saling menghormati, dan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan bersama yang damai. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini juga merumuskan strategi untuk memperkuat dan menerapkan pilar-pilar moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum pendidikan Kristen yang lebih inklusif. Strategi ini mencakup peningkatan pemahaman terhadap toleransi dan

¹⁰ Mohammad Kurjum dan Ali Hasan Siswanto, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019), 298–316.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2008), 1-326.

¹² Peraturan Presiden, “Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 58 Tahun 2023, tentang Penguatan Moderasi Beragama dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa” (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2023).

kerja sama lintas agama, serta peran aktif para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai landasan dalam merumuskan solusi praktis untuk mendukung terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis dalam keragaman.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama merupakan konsep fundamental dalam menjaga harmoni sosial, terutama di tengah realitas masyarakat multireligius Indonesia. Konsep ini berfungsi sebagai kerangka normatif yang menyeimbangkan antara komitmen keberagamaan dengan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana diwujudkan melalui empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Kristen memiliki posisi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi yang tidak hanya menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya damai di tengah kemajemukan bangsa.

Moderasi Beragama dan Empat Pilar Moderasi

Moderasi beragama adalah kerangka berpikir dan bertindak yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Prinsip utamanya mencakup penolakan ekstremisme, penguatan perdamaian, dan penerimaan pluralitas, dengan tujuan menciptakan lingkungan harmonis di mana umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai.¹³ Dalam masyarakat multireligius, moderasi beragama penting untuk mereduksi potensi konflik akibat perbedaan keyakinan. Empat pilarnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan tradisi menjadi pedoman dasar dalam membangun inklusivitas, saling pengertian, serta persatuan yang berkelanjutan di tengah keragaman agama.

Pilar pertama, yakni komitmen terhadap nasionalisme, menekankan pentingnya menghargai identitas bangsa dalam konteks keberagamaan. Dalam masyarakat yang plural secara agama, penguatan rasa kebangsaan menjadi hal mendasar agar perbedaan keyakinan tidak mengganggu kesatuan nasional. Moderasi beragama dalam hal ini menuntut setiap individu untuk memandang agamanya dalam kerangka yang lebih luas, yaitu identitas kebangsaan, sehingga

¹³ Ibid.

kebebasan beragama tidak bertentangan dengan solidaritas nasional. Dengan menumbuhkan komitmen terhadap bangsa, komunitas keagamaan dapat berkontribusi pada stabilitas negara, mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok.¹⁴ Ketika nasionalisme diseimbangkan dengan kesalehan beragama, maka akan tercipta kohesi sosial dan rasa saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam.

Pilar kedua, yaitu toleransi, menjadi inti dari moderasi beragama karena berkaitan langsung dengan sikap menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan hidup. Toleransi tidak hanya mengacu pada sikap menerima perbedaan secara pasif, melainkan juga melibatkan penghargaan aktif terhadap keberagaman serta komitmen terhadap kehidupan bersama yang damai. Toleransi menuntut adanya pengakuan terhadap legitimasi kepercayaan dan praktik yang berbeda dari keyakinan pribadi. Dalam konteks Indonesia, di mana Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lain hidup berdampingan, sikap toleran menjadi prasyarat utama untuk mencegah konflik dan mendorong dialog lintas agama.¹⁵ Penguatan nilai-nilai toleransi memungkinkan terbentuknya jembatan komunikasi antarumat beragama, sehingga tercipta ruang perjumpaan yang penuh hormat tanpa melihat perbedaan sebagai ancaman.

Pilar ketiga, anti kekerasan, menggaris bawahi penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang didasari oleh perbedaan agama. Moderasi beragama secara tegas menentang penggunaan kekerasan, baik dalam bentuk konflik fisik maupun kekerasan verbal, sebagai respon atas perbedaan keyakinan. Prinsip ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran hampir semua agama, termasuk dalam kekristenan yang menekankan kasih dan damai sebagai nilai-nilai utama. Dalam praktiknya, antikekerasan dalam moderasi beragama berarti mengedepankan dialog, pemahaman, dan penyelesaian konflik secara damai dibandingkan dengan konfrontasi.¹⁶ Sikap ini menciptakan ruang di mana perbedaan agama dapat didiskusikan secara konstruktif tanpa harus menimbulkan dampak yang merusak relasi antarindividu maupun kelompok.

¹⁴ Sitti Faridah dkk., “Karakter Bangsa dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan dan Komitmen Nasionalisme,” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2532–39.

¹⁵ Lukman Ismail dkk., “Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama,” *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2024): 83–90, doi:10.47134/aksiologi.v5i1.187.

¹⁶ Silvester Nusa dan Yakobus Markus Theedens, “Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4208–20, doi:10.31004/edukatif.v4i3.2789.

Pilar keempat, Pilar keempat moderasi beragama, yaitu penerimaan terhadap tradisi, menegaskan urgensi untuk menghargai sekaligus mengakui eksistensi tradisi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat multikultural. Penerimaan ini bukan sekadar bentuk toleransi pasif, melainkan sebuah sikap aktif untuk memahami makna, nilai, serta kearifan yang terkandung dalam praktik budaya setempat. Dalam konteks Indonesia, tradisi lokal yang beragam merupakan bagian dari identitas kolektif bangsa yang perlu dilestarikan tanpa harus menegaskan keyakinan agama masing-masing. Sikap menerima tradisi memungkinkan terjadinya dialog yang sehat antara ajaran agama dan kearifan lokal, sehingga keduanya dapat saling memperkaya tanpa saling menegaskan.¹⁷ Dengan demikian, penerimaan tradisi berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, internalisasi nilai penerimaan terhadap tradisi menjadi aspek penting dalam pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat untuk membangun harmoni di tengah pluralitas budaya dan agama.

Moderasi beragama, dengan keempat pilar utamanya, menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis. Ketika prinsip-prinsip ini dihayati secara mendalam, akan tumbuh pemahaman yang lebih luas mengenai kesamaan nilai-nilai kemanusiaan di antara berbagai kelompok agama. Hal ini memungkinkan adanya perayaan terhadap keberagaman, bukan sebagai perbedaan yang memisahkan, melainkan sebagai kekuatan yang menyatukan. Dalam masyarakat multireligius, moderasi beragama menjadi strategi utama untuk meredam ketegangan dan mendorong kerja sama. Oleh karena itu, nilai-nilai ini perlu diintegrasikan dalam kerangka pendidikan, kegiatan pembinaan masyarakat, serta pengajaran keagamaan, agar dapat diimplementasikan secara efektif.¹⁸ Penguatan moderasi beragama tidak hanya mempererat hubungan antariman, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi tujuan yang lebih luas, yaitu terwujudnya kohesi sosial di tengah realitas masyarakat yang semakin beragam.

¹⁷ Achmad Zainul Arifin, “Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2021): 81–95.

¹⁸ Abdul Wahid, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *Scholars* 2, no. 1 (2024): 29–36, doi:10.31959/js.v2i1.2367.

Pendidikan Kristen dalam Konteks Masyarakat Multireligius

Pendidikan Kristen berakar pada ajaran Alkitab dan tradisi Gereja mulamula, dengan tujuan utama membentuk pemahaman moral dan spiritual berdasarkan kasih, belas kasih, dan keadilan Kristus. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai moderasi beragama, terutama dalam masyarakat multireligius yang menuntut toleransi dan koeksistensi demi harmoni bersama. Ajaran Yesus, seperti perintah untuk “mengasihi sesama seperti diri sendiri” (Mat. 22:39), menjadi dasar teologis bagi pendidikan Kristen untuk mendorong penghargaan terhadap keberagaman dan interaksi damai antaragama. Secara historis, pendidikan Kristen tidak hanya membina iman, tetapi juga menumbuhkan nilai etis dan sosial yang penting dalam kehidupan pluralistik.¹⁹ Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebagai landasan etis untuk membangun masyarakat multireligius yang damai dan saling menghormati.

Prinsip utama dalam doktrin Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, menjadi fondasi penting dalam mengembangkan moderasi beragama. Dalam pendidikan Kristen, nilai-nilai ini tidak sekadar diajarkan secara teoritis, melainkan di hidupi melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran karakter, serta pelayanan sosial yang membentuk pengalaman nyata bagi peserta didik. Penekanan pada martabat setiap manusia, tanpa membedakan latar agama, menjadi dasar penting bagi terciptanya sikap saling menghormati dan pemahaman lintas budaya serta iman. Konsep kasih *agape* kasih tanpa syarat mendorong keterbukaan relasi dengan semua pihak, melampaui batas internal komunitas Kristen. Dengan demikian, pendidikan Kristen melahirkan pribadi yang berakar pada spiritualitas, sekaligus siap berpartisipasi dalam dialog dan kerja sama lintas agama.²⁰ Hal ini menegaskan peran strategis pendidikan Kristen sebagai wahana untuk menanamkan nilai moderasi beragama yang holistik, membangun individu inklusif, dan memperkuat harmoni di tengah keragaman masyarakat multi religius.

Kajian mengenai peran pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap moderat dan toleran menunjukkan bahwa pendidikan memiliki daya transformatif dalam membangun pemahaman lintas iman. Penelitian memperlihatkan bahwa

¹⁹ Tiurma Berasa Eunike Gracia Rumabutar, Intan Sari Deli Sidabutar, Ayu Nopita Sigalingging, Monika Adi, “Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Dewasa Awal Dalam Membangun Kesadaran Spiritual di Era Modern,” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanior* 4, no. 1 (2025): 1472–87.

²⁰ Seprianus L. Padakari Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, “Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinnekaan,” *Jurnal Teologi Amreta* 8, no. 1 (2024): 1–27, doi:<https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>.

pendidikan agama yang menekankan nilai kemanusiaan universal dan penghormatan timbal balik mampu mereduksi potensi konflik sekaligus memperkuat toleransi.²¹ Dalam konteks pendidikan Kristen, temuan ini menegaskan potensi ajaran Kristen untuk menanamkan nilai moderasi kepada peserta didik. Dengan memasukkan materi yang menyoroti kesamaan etika antar agama, pendidikan Kristen dapat membentuk masyarakat yang lebih terbuka dan toleran. Lebih jauh, diskusi mengenai keberagaman agama dalam kelas Kristen melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus mengembangkan empati, yang penting bagi sikap moderat.²² Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang menekankan nilai universal, refleksi kritis, dan penghargaan terhadap pluralitas memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi moderat, inklusif, dan siap membangun relasi lintas iman yang konstruktif.

Dalam masyarakat multi religius, signifikansi pendidikan Kristen tidak hanya terbatas pada lingkungan gereja atau ruang kelas, tetapi juga mencakup peran aktif dalam memperkuat kohesi sosial dan pembangunan perdamaian melalui program pengabdian masyarakat serta inisiatif lintas agama. Lembaga pendidikan Kristen kerap menjadi agen yang memfasilitasi dialog antar umat beragama dan mendorong kolaborasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah berbasis agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan keterbukaan antar iman turut berkontribusi dalam menciptakan iklim saling menghormati dan memahami.²³ Di Indonesia, misalnya, sekolah-sekolah Kristen menjalin kemitraan dengan komunitas Muslim, Hindu, dan Buddha dalam berbagai kegiatan yang mendukung perdamaian dan kerukunan sosial. Melalui kurikulum yang memuat nilai-nilai moderasi, pendidik Kristen turut membentuk generasi yang memiliki komitmen terhadap toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman agama sebagai fondasi masyarakat yang inklusif dan harmonis.

²¹ Markus Ekoprojo, Herman Sjahthi Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2024): 15–28.

²² Jhonnedy Kolang Simatupang, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Upaya Moderasi Beagama Pada Multikulturalisme Peserta Didik Yayasan Rumah Belajar Baba," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 8, no. 1 (2024): 43–52.

²³ Zaprulkhan Zaprulkhan, "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 154–77, doi:10.32923/maw.v9i2.783.

Pembahasan

Pembahasan ini menyoroti peran penting pendidikan Kristen dalam mendukung penguatan dan penerapan empat pilar moderasi beragama dalam kerangka masyarakat multireligius di Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum, pelaksanaan kebijakan kelembagaan yang inklusif, serta partisipasi aktif dalam dinamika sosial, pendidikan Kristen memiliki kapasitas untuk menanamkan komitmen kebangsaan, membentuk sikap toleran, menegaskan prinsip antikekerasan, serta mendorong penghargaan terhadap keberagaman tradisi keagamaan sebagai unsur esensial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pilar-Pilar Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen berperan strategis dalam menanamkan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air tanpa membedakan agama. Ajaran utama tentang kasih universal menegaskan bahwa identitas kebangsaan adalah pemersatu yang melampaui batas iman. Perintah Kristus untuk “mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” menjadi dasar etis dan spiritual bagi sikap saling menghargai serta interaksi damai antar warga. Secara historis, pendidikan Kristen bukan hanya sarana pembinaan iman, tetapi juga wadah pembentukan nilai etika dan sosial bagi kehidupan pluralistik. Dengan demikian, lembaga pendidikan Kristen turut menciptakan masyarakat rukun dan stabil, di mana keberagaman menjadi kekuatan solidaritas nasional.

Ajaran-ajaran dasar dalam Kekristenan mengenai kasih dan tanggung jawab sosial mendukung pembentukan komitmen kebangsaan yang kuat. Prinsip “kasih kepada sesama” sebagaimana diajarkan dalam Injil Matius memperluas pemahaman umat Kristen mengenai tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Ajaran ini mendorong individu untuk melayani dan peduli terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang keyakinan, sehingga tercipta rasa persatuan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keutuhan bangsa. Pendidikan Kristen menumbuhkan semangat ini melalui program pelayanan masyarakat, inisiatif keadilan sosial, dan kegiatan sukarela yang melibatkan siswa dalam tindakan nyata untuk membantu orang lain.²⁴ Melalui keterlibatan aktif

²⁴ Welikinsi Welikinsi, “Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50, doi:10.46445/ncct.v2i1.847.

dalam kehidupan sosial, peserta didik diajak untuk mengedepankan nilai-nilai inklusif yang memperkuat persatuan nasional.

Selain itu, pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan menekankan kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang mereka. Kisah-kisah dalam Alkitab, seperti perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, mengajarkan nilai kepedulian terhadap orang lain, bahkan terhadap mereka yang dianggap sebagai kelompok luar. Ajaran-ajaran ini membentuk pemahaman Kristen tentang toleransi yang tidak hanya sebatas penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan penghargaan dan kasih aktif terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Di lingkungan sekolah dan gereja, para pendidik Kristen secara aktif menciptakan suasana yang menekankan pentingnya menghormati keragaman. Melalui pembelajaran, diskusi, dan kegiatan lintas budaya, siswa diajak untuk mengenali dan menghargai tradisi keagamaan lain, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan multireligius.

Nilai-nilai persaudaraan dan saling menghormati juga ditekankan dalam berbagai konteks pendidikan Kristen. Lembaga-lembaga Kristen berusaha membangun komunitas inklusif yang menyambut perbedaan dan mendorong kebersamaan. Peserta didik diajarkan untuk memandang sesama sebagai saudara dalam iman, dan rasa persaudaraan ini diperluas kepada umat dari agama lain. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan Kristen berkontribusi dalam membentuk budaya toleransi dan saling pengertian, yang memungkinkan individu dari latar belakang keagamaan berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Lingkungan semacam ini mendorong apresiasi terhadap keragaman serta membuka ruang bagi dialog antariman, sehingga mengurangi potensi konflik berbasis agama.

Pendidikan Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai antikekerasan dan perdamaian sebagai respons terhadap tantangan kekerasan berbasis agama. Ajaran tentang pengampunan, rekonsiliasi, dan damai, sebagaimana ditegaskan Yesus dalam Injil Matius “berbahagialah orang yang membawa damai,” menjadi fondasi utama. Melalui lokakarya perdamaian, dialog antaragama, dan pengabdian masyarakat, lembaga Kristen berupaya membentuk pribadi terbuka dan damai. Upaya ini membendung potensi konflik serta memperkuat harmoni dalam masyarakat multi religius.

Akhirnya, pendidikan Kristen menekankan pentingnya penghormatan dan apresiasi terhadap tradisi budaya lokal, termasuk kearifan lokal, sebagai wadah di mana iman Kristiani bertumbuh dan berkembang. Kekristenan tidak seharusnya diposisikan secara antagonis terhadap budaya lokal, melainkan hadir secara

dialogis untuk menemukan titik temu antara nilai-nilai Injil dan kearifan setempat. Hal ini sejalan dengan refleksi Richard H. Niebuhr mengenai empat sikap awal agama terhadap budaya dari penolakan hingga penerimaan yang menunjukkan bahwa penolakan total sering kali berimplikasi pada teralienasinya budaya dari masyarakatnya sendiri.²⁵ Dalam konteks Indonesia, sikap yang menolak budaya lokal justru berpotensi menjadikan warisan budaya bangsa sebagai sesuatu yang asing di tanah kelahirannya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu menanamkan kesadaran bahwa iman yang otentik adalah iman yang mampu berdialog dan berakar dalam konteks budaya tempat ia hadir. Dengan demikian, penghargaan terhadap tradisi lokal bukan hanya memperkaya ekspresi iman Kristen, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan serta menciptakan harmoni dalam kehidupan multikultural.

Peran Praktis Pendidikan Kristen dalam Implementasi Pilar Moderasi Beragama

Pendidikan Kristen di sekolah berkontribusi penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Kurikulum umumnya mengintegrasikan prinsip nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi dalam pembelajaran holistik. Melalui integrasi ini, siswa dibekali pemahaman dan keterampilan untuk hidup harmonis di masyarakat multi religius.²⁶ Ajaran kasih terhadap sesama, sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci, menjadi dasar sikap cinta tanah air yang menghargai keragaman. Nilai moderasi diinternalisasi melalui berbagai mata pelajaran, seperti agama, etika, ilmu sosial, dan sejarah, sehingga siswa memahami pentingnya kerukunan dalam masyarakat majemuk.

Pendekatan yang digunakan oleh sekolah Kristen dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama mencakup diskusi interaktif, kegiatan kelompok, serta program pengabdian masyarakat yang mendorong pemahaman lintas iman. Aktivitas-aktivitas ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi konsep toleransi dan koeksistensi damai melalui pengalaman langsung. Sebagai contoh, penyelenggaraan sesi dialog antaragama di mana siswa dari latar belakang kepercayaan yang berbeda saling berbagi pengalaman dan pandangan menjadi salah satu sarana untuk membangun empati dan pemahaman yang mendalam. Inisiatif-inisiatif semacam ini membantu menciptakan lingkungan

²⁵ Kristian E.Y.M. Afif dkk., "Penguatan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 2847–58, doi:10.31004/edukatif.v6i4.6918.

²⁶ Ibid.

inklusif, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan bersama dan bukan sebagai sumber konflik.

Di luar peran institusi pendidikan formal, gereja dan komunitas Kristen juga memainkan peranan penting dalam mendidik umat mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Gereja memiliki peluang strategis untuk membentuk pola pikir dan sikap umat melalui khotbah, studi Alkitab, dan berbagai kegiatan gerejawi lainnya. Melalui pengajaran yang menekankan kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi, gereja dapat mengembangkan budaya damai dan saling menghormati antarumat beragama. Khotbah dapat difokuskan pada pentingnya memperluas kasih dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan dan belas kasih. Gereja juga dapat menyelenggarakan acara sosial dan program pelayanan masyarakat yang melibatkan kolaborasi lintas agama, seperti kegiatan sukarela bersama atau ibadah lintas iman yang bertujuan membangun relasi dan memperkuat pemahaman antarumat beragama.

Program-program berbasis komunitas dalam konteks Kristen juga menjadi wahana efektif untuk menyemai pilar-pilar moderasi beragama. Banyak gereja terlibat dalam kegiatan yang menangani isu-isu kekerasan, kemiskinan, dan ketidakadilan, di mana nilai toleransi dan perdamaian menjadi sangat relevan. Melalui kegiatan ini, gereja menciptakan ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan solidaritas lintas iman demi kebaikan bersama. Selain itu, pelatihan mengenai resolusi konflik, komunikasi non-kekerasan, serta keterlibatan damai dalam situasi sosial yang penuh ketegangan dapat diadakan sebagai bagian dari upaya gereja untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Program-program semacam ini mendukung terbentuknya tatanan sosial yang mengedepankan moderasi, menghindari kekerasan, dan menghargai keberagaman budaya serta agama.

Dalam masyarakat multi religius, pendekatan pendidikan Kristen yang inklusif menjadi sangat penting. Pendekatan ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap latar belakang keagamaan peserta didik yang beragam, sekaligus memberikan kerangka Kristen yang mendorong pemahaman terhadap tradisi iman lain. Pendidikan Kristen yang inklusif dapat dikembangkan melalui kurikulum dan metode pengajaran yang mendukung dialog antaragama, pemahaman budaya, dan penghormatan terhadap pluralitas agama. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran, termasuk teks keagamaan dari berbagai tradisi, untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Fokus pada nilai-nilai bersama seperti kasih, keadilan, dan

belas kasih memungkinkan peserta didik untuk melihat kesamaan yang menyatukan umat manusia lintas agama.²⁷ Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas siswa untuk berinteraksi secara konstruktif dalam konteks multikultural, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai warga dunia yang menjunjung tinggi perdamaian dan keberagaman.

Dalam praktiknya, pendidikan Kristen mengimplementasikan berbagai program konkret untuk mewujud nyatakan empat pilar moderasi beragama. Pilar komitmen kebangsaan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran Pancasila berbasis iman, pengibaran bendera setiap minggu, serta doa bersama bagi bangsa. Pilar toleransi dijalankan lewat program dialog lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah agama lain, dan kerja sama sosial antar sekolah berbeda agama. Pilar anti-kekerasan diterapkan melalui pendidikan karakter berbasis kasih, kampanye anti-*bullying*, serta mediasi damai dalam penyelesaian konflik di sekolah. Sementara itu, penerimaan terhadap tradisi dikembangkan lewat perayaan hari-hari besar nasional dan budaya lokal, pengintegrasian seni dan musik tradisional dalam kegiatan sekolah, serta refleksi iman yang selaras dengan kearifan lokal. Melalui program-program tersebut, pendidikan Kristen bukan hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bekal nyata untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan.

Tantangan dalam Mengimplementasikan Pilar Moderasi Beragama melalui Pendidikan Kristen

Implementasi pilar-pilar moderasi beragama melalui pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam komunitas Kristen sendiri maupun dari lingkungan eksternal yang lebih luas. Tantangan internal yang cukup menonjol adalah keberadaan sikap eksklusif dan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya moderasi beragama. Dalam sebagian kelompok Kristen, masih ditemukan kecenderungan untuk memandang agama lain dengan kecurigaan, yang pada akhirnya melemahkan nilai-nilai dasar toleransi dan penerimaan. Beberapa interpretasi teologis yang sempit juga berpotensi membentuk pandangan yang kurang terbuka terhadap keragaman agama, sehingga menghambat kemampuan untuk membangun hubungan damai dan inklusif dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks tertentu, bahkan terdapat penyebaran ideologi radikal

²⁷ Immanuel Lando Manalu dkk., “Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia,” *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45–57, doi:10.46362/ijr.v6i1.29.

yang mengakar pada pemahaman sempit terhadap ajaran agama, sehingga menimbulkan perpecahan dan memperkuat konflik antarumat beragama.²⁸ Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pengembangan kerangka teologi yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keragaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Selain itu, kurangnya pendidikan yang secara eksplisit membahas moderasi beragama menjadi tantangan serius bagi komunitas Kristen. Banyak yang belum memahami konsep ini atau menganggapnya kurang relevan, sehingga nilai moderasi sulit diintegrasikan dalam pendidikan. Para pendidik kerap mengalami kesulitan menyampaikan prinsip nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan keberagaman jika belum memiliki pemahaman yang memadai. Karena itu, peningkatan kapasitas guru dan pemimpin gereja sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, mereka dapat menginternalisasi moderasi beragama sebagai bagian iman Kristen dan menanamkannya dalam kurikulum serta praktik pendidikan sehari-hari.

Tantangan eksternal pendidikan Kristen dalam menanamkan moderasi beragama muncul terutama dalam interaksi dengan komunitas non-Kristen di masyarakat multi religius. Tidak semua kelompok memiliki pemahaman atau sikap terbuka terhadap nilai moderasi, bahkan upaya pendidikan Kristen mendorong dialog dan toleransi kadang disalah pahami sebagai proselitisme, yang dapat memicu ketegangan dan menghambat saling pengertian. Oleh karena itu, transparansi tujuan serta penegasan bahwa inisiatif lintas agama berlandaskan penghargaan tulus terhadap keberagaman menjadi sangat penting. Di sisi lain, dinamika sosial-politik seperti diskriminasi agama, konflik sejarah, dan perbedaan budaya turut memperkuat resistensi terhadap pesan damai yang dibawa pendidikan Kristen, terutama dalam lingkungan yang sarat prasangka. Untuk mengatasinya, reformasi internal saja tidak memadai; diperlukan kolaborasi dengan pemimpin agama lintas iman melalui dialog komunitas, program bersama, dan upaya mengatasi akar intoleransi. Langkah-langkah ini penting untuk menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi pertumbuhan nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, implementasi pilar moderasi beragama dalam pendidikan Kristen membutuhkan strategi yang komprehensif, yang mencakup perubahan paradigma internal, peningkatan kompetensi pendidik, serta keterlibatan aktif dalam dialog dan kerja sama lintas iman. Hambatan yang kerap muncul adalah adanya kecenderungan sebagian kalangan Kristen untuk memandang tradisi lokal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, sehingga berpotensi menimbulkan

²⁸ Ibid.

sikap eksklusif terhadap budaya setempat. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran terhadap perbedaan, tetapi juga mampu merayakan keragaman sebagai kekayaan yang memperkuat kohesi sosial

Simpulan

Pendidikan Kristen, sebagai institusi yang berfungsi membentuk karakter dan menanamkan nilai moral, memiliki peran strategis dalam menginternalisasi empat pilar moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, pembinaan pendidik, serta pengembangan kerja sama lintas iman, pendidikan Kristen mampu menghadirkan ruang dialog yang konstruktif bagi umat beragama. Lebih jauh, pendidikan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman teologis, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dalam konteks masyarakat multireligius Indonesia, pendekatan ini memperkuat rasa kebangsaan sekaligus memperluas horizon keberagamaan yang inklusif dan berkeadaban. Lebih dari sekadar sarana pembinaan iman, pendidikan Kristen berfungsi sebagai instrumen kultural dan sosial yang mendukung terwujudnya kohesi sosial dan stabilitas nasional. Dengan menanamkan nilai kasih, pengampunan, serta penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan Kristen mendorong lahirnya individu-individu yang mampu merangkul pluralitas tanpa kehilangan identitas religiusnya. Sikap terbuka terhadap keragaman ini menjadi kunci dalam menciptakan harmoni antarkelompok, mereduksi potensi konflik, dan membangun masa depan bangsa yang damai dan berkeadilan. Dengan demikian, penguatan peran pendidikan Kristen dalam kerangka moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan pluralisme sekaligus mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif, rukun, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Achmad Zainul Arifin. “Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2021), 81–95. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.472>.
- Adami, Febri Fauzia, and Siti Hawa Lubis. “Kapital Sosial Moderasi Beragama” 8, no. 1 (2024), 52–60. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v8i1.21328>.
- Afi, Kristian E.Y.M., Maglon Ferdinand Banamtuhan, Doni Ariani Leowandri Liu, Deviana Sibulo, and Fidelia Marhsa Sodak. “Penguatan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi

- Kristen.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024), 2847–2858. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6918>.
- Amrin, Mas’udatul Fitriyah, John Sihar Manurung. “Memperkuat Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama: Kunci untuk Pembangunan Sosial yang Berkelanjutan.” *JPI: Jurnal Pemuda Indonesia* 1, no. 1 (2024), 1–8.
- Ekoprojo, Herman Sjahthi Wibowo, Markus. “Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-Nilai Kristus dalam Konteks Modern.” *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2024), 15–28. <https://doi.org/10.51667/djpk.v5i1.1800>.
- Eunike Gracia Rumabutar, Intan Sari Deli Sidabutar, Ayu Nopita Sigalingging, Monika Adi, Tiurma Berasa. “Peran Pendidikan Agama Kristen pada Dewasa Awal dalam Membangun Kesadaran Spiritual di Era Modern.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanior* 4, no. 1 (2025), 1472–1487.
- Faridah, Sitti, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, Moch Afifuddin, Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Kabupaten Bogor, and Provinsi Jawa Barat. “Karakter Bangsa dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan dan Komitmen Nasionalisme.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023), 2532–2539. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5863>.
- Feri Simanjuntak. “Peran Guru Agama Kristen dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di DKI Jakarta.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 1 (2023), 124–129. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i1.17641>.
- Lukman Ismail, Yulfa Lumbaa, Novia Damayanti, Fauziah Ainun Jariah, Dahniar Nur, and Fahiratun Afiat Muizunzilah. “Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama.” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2024), 83–90. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.187>.
- Manalu, Immanuel Lando, Sutrisno Sutrisno, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, and Damaria Pasaribu. “Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia.” *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (2023), 45–57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>.
- Niebuhr, H. Richard. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1946.
- Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution. “Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya.” *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (20214), 19–24. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>.
- Nusa, Silvester, and Yakobus Markus Theedens. “Membangun Sikap Moderasi Beragama dan Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Dialog.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022), 4208–4220. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.
- Presiden, Peraturan. “Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 58 Tahun 2023, Tentang Penguatan Moderasi Beragama dengan Rahmat Tuhan Yang Maha

- Esa.” Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2023.
- Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, Seprianus L. Padakari. “Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinnekaan.” *Jurnal Teologi Amreta* 8, no. 1 (2024), 1–27.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang. “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Upaya Moderasi Beagama Pada Multikulturalisme Peserta Didik Yayasan Rumah Belajar Baba.” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 8, no. 1 (2024), 43–52. <https://doi.org/10.36972/jvow.v8i1.262>.
- Soenjoto, Wening Purbatin Palupi. “Eksploitasi Politik Identitas Terhadap Identitas Politik pada Generasi Milenial Indonesia di Era 4.0.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019), 187–217. <https://doi.org/10.21580/jish.42.5223>.
- Wahid, Abdul. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia.” *Scholars* 2, no. 1 (2024), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.
- Welikinsi, Welikinsi. “Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024), 39–50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. “Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid.” *Mawa’Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018), 154–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>.
- Sarfia, Anwar Three Millenium Waruwu, Johanes Kurniawan, Timotius Tan. “Sikap Etis Kristen Terhadap Konflik Agama di Indonesia.” *Matheteuo* 4, no. 2 (2024), 1–11. <https://doi.org/10.52960/m.v4i2>.
- Siregar, Aisyah Rafiqah Azla, Nur Afni Pulungan, Abu Syahrin, dan Vania Daffa Y. Daulay. “Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah SMK Maju Secanggang Desa Teluk.” *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi* 1, no. 2 (Oktober 2024), 506–511. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3795>.
- Wahyuna, Azizunnisak Hidayati, Giyoto, Islah, dan Joko Purnomo. “Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2024), 945–957. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4794>.